

UPAYA PENANGANAN KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN MEMBACA KELAS II DI SDN MANAHAN SURAKARTA

Khusna Yulinda Udhiyanasari

PLB IKIP PGRI JEMBER

Khusnayulinda37@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini diantaranya adalah mengetahui: 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca (Dyslexia) pada siswa kelas II SD N Manahan Surakarta, 2) Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dan orangtua untuk mengatasi kesulitan membaca (Dyslexia) siswa II SD N Manahan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas II SD N Manahan Surakarta sudah berjalan dengan baik. faktor penyebab kesulitan membaca (Dyslexia) pada siswa diantaranya faktor intelegensi, kurikulum pelajaran yang sangat padat, harapan guru dan orang tua yang sangat tinggi dan kurangnya perhatian serta kerjasama dari pihak keluarga terhadap proses belajar anak. 2. Upaya untuk mengatasi kesulitan membaca (dyslexia) di kelas II SD N Manahan Surakarta yakni, dengan memberikan les tambahan diluar jam kelas dan penggunaan berbagai metode yang bervariasi. 3. Hambatan untuk mengatasi kesulitan membaca (dyslexia) di kelas II SD N Manahan Surakarta yakni kesibukan yang dimiliki orangtua yang mengakibatkan tidak adanya waktu untuk mendampingi anak dalam belajar sehingga siswa memiliki motivasi belajar terutama membaca yang rendah. Ketidakmampuan sekolah yang harus memantau siswa satu persatu.

Kata Kunci: Upaya penanganan, Kesulitan Membaca, Anak Berkesulitan membaca

Abstract

The purpose of this study include the know: 1) To find out the factors that cause children to have difficulty reading (Dyslexia) in class II SD N Manahan Surakarta, 2) To find out what efforts are made by teachers and parents to overcome reading difficulties (Dyslexia) student II SD N Manahan Surakarta. This study uses a qualitative approach to the type of case study research. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: 1) The teaching and learning process in class II of SD N Manahan Surakarta has been going well. factors that cause reading difficulties (Dyslexia) in students include intelligence factors, very dense curriculum, high expectations of teachers and parents and lack of attention and cooperation from the family towards the child's learning process. 2. Efforts to overcome reading difficulties (dyslexia) in class II of SD N Manahan Surakarta namely, by providing additional tutoring outside of class hours and the use of various varied methods. 3. Obstacles to overcoming reading difficulties (dyslexia) in class II of SD N Manahan Surakarta, namely the busyness of parents which results in no time to assist children in learning so students have low motivation to learn, especially reading. The inability of schools to monitor students one by one.

Keywords: Treatment efforts, reading difficulties, children having difficulty reading

PENDAHULUAN

Berdasarkan peraturan yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal ini juga sependapat dengan Undang-undang pendidikan 1972 (*Education Art 1972*) telah memberikan hak atas pendidikan kepada semua anak, betapapun beratnya disabilitas yang disandangnya. Pernyataan di atas dapat dicerna bahwa pendidikan bisa diakses oleh semua kalangan, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Di Indonesia Anak Berkebutuhan Khusus diberikan pelayanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Namun, kini telah berkembang paradigma baru pendidikan untuk semua. Kelas reguler harus mampu menerima anak dengan segala perbedaannya (heterogen) sehingga tidak lagi menggunakan satu metode untuk semua anak dengan target pembelajaran yang sama. Pelayanan inilah yang dilakukan di kelas-kelas sekolah inklusif. Didalam kelas reguler yang biasanya akan ada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, seperti kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis dan kesulitan belajar berhitung.

Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar yaitu kesulitan belajar membaca. Menurut Bryan dan Bryan (dalam

Abdurrahman 2009, hlm. 204) Kesulitan belajar membaca merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen kata-kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan, dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat.

Dalam hal ini juga Abdurrahman (2009, hlm. 204) mengemukakan bahwa keterampilan membaca adalah sebagai dasar anak mampu melakukan keterampilan keterampilan lanjutan. Jika anak tidak segera memiliki keterampilan membaca maka akan sulit anak untuk mengikuti pelajaran yang mengakibatkan nilai atau prestasi anak rendah.

Di sekolah dasar (SD) baik kelas rendah ataupun kelas tinggi pun juga banyak ditemui anak dengan kesulitan membaca. Permasalahan inilah yang membuat terjadinya penelitian ini. Disleksia atau kesulitan membaca menjadi permasalahan dalam penelitian ini yang mana peneliti mengambil subjek penelitian yaitu siswa kelas II SDN Manahan Surakarta. Wawancara telah dilakukan di SDN Manahan Surakarta terdapat 2 orang siswa di kelas 2 yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca ini mengakibatkan ketidakmampuan siswa dalam berbagai mata pelajaran sehingga nilai siswa rendah. Kesalahan dalam membaca seperti kata dulu menjadi

duku, sehat menjadi pekat yang akhirnya membuat sebuah kesalahan dalam memahami soal dan diakhiri dengan salah dalam menjawab.

Disleksia tergolong gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa, dan dapat dijumpai pada anak-anak atau orang dewasa. Meskipun individu dengan disleksia kesulitan dalam belajar, penyakit ini tidak memengaruhi tingkat kecerdasan seseorang. Pengertian disleksia salah satunya menurut Jamaris (2014, hlm. 139) disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Pengertian lain juga disampaikan oleh Mulyadi (dalam Anggun, 2015, hlm. 173) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai disleksia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

Selain itu Jamaris (2014, hlm. 137) juga menyatakan bahwa “kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal”

Selain itu faktor faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar membaca adalah

1. Faktor Internal

a. Minat baca

Minat baca adalah suatu hal timbul secara sadar dalam diri seorang anak, maka dari itu minat perlu

dikembangkan oleh orangtua atau guru akan dapat membawa kebaikan pada anak.

b. Motivasi

Kegiatan belajar mengajar didalam kelas akan berjalan dengan lancar apabila dalam diri siswa terdapat motivasi yang besar sehingga dapat mencapai tujuan dalam belajar.

c. Kepemilikan Minat Membaca

Keterampilan berbahasa ada 4 yaitu membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Semuanya harus dilakukan secara teratur agar keterampilan membaca dapat dimiliki oleh siswa dengan baik.

2. Faktor eksternal

Dalam hal ini adalah bagaimana lingkungan mendukung siswa agar mencintai kegiatan membaca. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya fasilitas perpustakaan yang bersih dan memadai, sehingga siswa senang untuk melakukan aktifitas membaca didalam perpustakaan sekolah.

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak. Pada tahap

ini anak masih dalam tahap pemula, sehingga anak perlu dibimbing dalam memperhatikan dua hal dalam membaca yaitu keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf.

Untuk upaya yang dilakukan dalam penanganan belajar siswa, menurut Hargio (2012, hlm. 165) pembelajaran harus dilakukan dengan memahami bagaimana cara belajar anak disleksia karena anak disleksia melihat huruf sering terbalik berbeda dengan anak normal yang sudah memahami konsep huruf dengan benar. Oleh karenanya anak disleksia lebih gampang dalam belajar jika menggunakan gambar. Dibawah ini beberapa upaya penanganan yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut

1. Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif

Cara menangani belajar anak disleksia adalah dengan media pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu anak disleksia lebih mudah dalam mengenal gambar. Sehingga menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan gambar akan sangat memudahkan anak disleksia dalam mengenal huruf.

2. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak disleksi

Untuk menangani kesulitan belajar membaca maka perlu meningkatkan motivasi

belajar membaca anak dengan salah satu cara yaitu membacakan dongeng dan kemudian menjelaskan berbagai macam manfaat dengan bias membaca. Selain itu rasa percaya diri anak juga harus ditimbulkan karena biasanya anak disleksia sulit dalam mengikuti pelajaran dikelas sehingga sering dikucilkan oleh teman sekelasnya. Menimbulkan rasa percaya dirianak dengan cara memunculkan semangat belajar anak dikelas.

3. Jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya

Beberapa orang tua menyalahkan anak ketika anak mengalami disleksia, yang mana karena kurangnya pemahaman orangtua terhadap disleksia itu sendiri. Orangtua memahami bahwa anaknya kurang belajar, sering bermain sehingga menyalahkan anak ketika mengalami disleksia. Padahal yang sebenarnya adalah disleksia disebabkan karena adanya kesalahan di otak anak.

4. Memberikan program khusus membaca remedial

Program ini mengacu pada pemberian remedial kepada anak yang mengalami

kesulitan membaca cukup berat. Pemberian program ini diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan membaca dalam skala berat. Yang mana Program membaca untuk kelas remedial dikhususkan untuk anak yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sehingga anak dapat mengatasi kesulitannya secara intensif.

Selain itu menurut Jamaris (2014, hlm. 151) penanggulangan kesulitan membaca dapat dilakukan juga dengan meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan atau yang sering disebut dengan membaca permulaan. Banyak strategi yang dapat dilakukan diantaranya yaitu membaca dongeng, strategi kognitif dan strategi berbahasa serta penerapan teknik KWL (Know, What, Learn).

Menurut Abdurrahman (dalam Anggun, 2015, hlm. 176-177) ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yaitu:

- a. Metode Fernald Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (Visual, auditory, kinesthetic, and tactile).
- b. Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun.

Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

- c. Metode Analisis Glass Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat siswa kelas 2 SD N Manahan Surakarta mengalami kesulitan menulis dan bagaimana upaya penanganan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk menangani kesulitan membaca pada ke-2 siswa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan jenis desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan peneliti di SDN Manahan Surakarta. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan data melalui observasi dan wawancara peneliti lakukan langsung kepada narasumber. Untuk pengumpulan data dengan dokumentasi

dilakukan dengan teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data awal yang telah didapat dilapangan akan disederhanakan dan ditatakembali untuk difokuskan. Data yang telah direduksi atau dirangkum kemudian disusun teratur dan dikelompokkan sesuai dengan kelompok permasalahannya. Data yang sudah dikelompokkan lalu kemudian dijabarkan dan dibandingkan satu persatu. Menganalisis data juga sudah termasuk dalam penyajian data. Lalu hasil akhirnya adalah penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas II SD N Manahan Surakarta, sesuai data yang telah didapatkan bahwa proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Mulai dari awal proses pembelajaran guru bisa mengkondisikan kelas dengan baik yang mana tidak membedakan mana siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan anak yang normal. Guru juga dalam proses mengajar telah menggunakan RPP sebagai acuan dalam pembelajaran. Terlihat juga guru sudah menyediakan media pembelajaran untuk anak berkesulitan membaca sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Selama proses pembelajaran, pembelajaran dikelas berjalan dengan kondusif, siswa siswa tidak banyak yang keluar masuk, mereka semua memperhatikan apa yang guru sampaikan, walau sesekali kelas gaduh karena suatu hal tapi setelah diingatkan

kembali oleh guru, kelas kembali kondusif. Dalam proses mengajarnya guru memberikan timbal balik kepada siswa dan juga selalu melibatkan siswa berkesulitan membaca untuk menjawab pertanyaan walaupun siswa tersebut menjawab salah atau sama sekali tidak menjawab. Siswa yang mengalami kesulitan membaca (*dyslexia*) ketika pembelajaran lebih cenderung pasif karena terkadang kesulitan dengan perintah atau keterangan yang diberikan guru.

Gejala siswa yang mengalami kesulitan membaca dikelas ini, sesuai dengan yang diungkapkan Tammasse, dkk (2015) disleksi memiliki gejala sebagai berikut :

- a. Kesulitan mengenal kelompok huruf,
- b. Kesulitan menghubungkan antara huruf dengan bunyi,
- c. Kesulitan dalam membentuk suku kata,
- d. Pembalikan posisi huruf,
- e. Kekacauan dalam mengeja,
- f. Keraguan dalam mengucapkan kata,
- g. Kurang memahami arti kalimat.

Berikut ini adalah tanda tanda disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh orang tua atau guru. (Hargio, 2012).

- a. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
- b. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya *essay*

- c. Huruf tertukar tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
 - d. Membaca lambat lambat dan terputus putus dan tidak tepat misalnya:
 - 1) Menghilangkan atau salah baca kata penghubung (“di”, “ke”, “pada”).
 - 2) Mengabaikan kata awalan pada waktu membaca (“menulis” dibaca sebagai “tulis”)
 - 3) Tidak dapat membaca ataupun membunyikan perkataan yang tidak pernah dijumpai
 - 4) Tertukar tukar kata (misalnya: dia-ada, sama-masa, lagu-gula, batu-buta, tanam-taman, dapat-padat, mana-nama)
 - e. Daya ingat jangka pendek yang buruk
 - f. Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
 - g. Tulisan tangan yang buruk
 - h. Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung
 - i. Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek
 - j. Kesulitan dalam mengingat kata-kata
 - k. Kesulitan dalam diskriminasi visual
 - l. Kesulitan dalam persepsi spatial
 - m. Kesulitan mengingat nama-nama
 - n. Kesulitan / lambat mengerjakan PR
 - o. Kesulitan memahami konsep waktu
 - p. Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan
 - q. Kebingungan atas konsep alfabet dan symbol
 - r. Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari hari
 - s. Kesulitan membedakan kanan kiri
- Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di dalam kelas. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) cenderung disebabkan oleh :
1. Faktor kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga membuat rasa tidak nyaman dan aman bagi siswa disleksia
 2. Faktor intelegensi anak yang sebelumnya, sekolah sudah mengadakan test IQ untuk mengetahui IQ anak berkesulitan membaca
 3. Faktor emosi, anak berkesulitan membaca mempunyai emosi yang kurang stabil, cepat marah, cepat terpancing emosinya.
- Wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas II tentang kesulitan membaca menunjukkan bahwa:

1. Faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca sangat beragam. Setelah ddirangkum sebagian besar adalah karena factor intelegensi dan perhatian orang tua. Hasilnya sebagai berikut :

Siswa kelas II yang bernama Nanang Setiawan yang sering dipanggil wawan adalah anak seorang pegawai abdi Negara. Ayahnya seorang tentara, yang mana selama ini wawan tinggal di perumahan tentara. Wawan adalah salah satu dari dua anak yang mengalami kesulitan membaca dikelas II SD N Manahan Surakarta. Pada saat pelajaran wawan jarang memperhatikan karena sering membuat gaduh dikelas, walaupun dia bertanya pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang bukan menyangkut materi yang saat itu diberikan oleh guru.

Dalam membaca wawan sering mengalami kesalahan dalam melafalkan kata. Hal ini diketahui ketika pada saat pelajaran wawan diberikan buku bacaan dan disuruh membacakan dikelas. Banyaknya huruf konsonan yang hilang, terbalik dalam mengucapkan

beberapa huruf. Pada kata “kampung” dibaca “kandang”, “padat” dibaca “dapat”, kata “sehat” dibaca “pekat”. Ketika guru bertanya satu persatu tentang huruf dan lalu kemudian wawan disuruh menulis, seperti contoh guru melafalkan v maka yang ditulis n, p maka ditulis b atau m ditulis n.

Orang tua wawan yang seorang tentara, selalu sibuk dengan tugas negaranya. Yang mana selama ini wawan hidup hanya dengan ayah dan seorang kakaknya. Ibu wawan pergi meninggalkan wawan saat wawan masih usia 1 tahun. Kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua yang komplit juga mempengaruhi wawan dalam belajar. Terlebih didikan dari sang ayah yang selalu menggunakan kekerasan membuat wawan malas untuk belajar. Kurangnya perhatian dan penanganan di rumah menyebabkan kurang berartinya penanganan dari pihak sekolah karena kasus kesulitan membaca yang dialami oleh wawan memerlukan dukungan dari pihak orang tua juga.

Selanjutnya pemaparan siswa

berkesulitan membaca yang kedua yaitu irina putri permadi, yang biasa dipanggil rina. Rina adalah seorang anak yang pendiam dan pemalu. Di kelas Rina tidak memiliki banyak teman. Teman-temannya tidak jarang yang tidak mau bermain dengannya karena jarang nya si Rina berbicara. Jadi saya tidak tau dia maunya apa, ucap salah satu temannya ketika peneliti tanya saat dikelas.

Rina sangat lambat dalam membaca, ketika guru memberikan tugas membaca kepada rina maka teman teman akan mengeluh karena rina akan menghabiskan banyak waktu untuk mengeja tulisan dan lagi suaranya yang sangat pelan sehingga guru dan teman-temannya dikelas tidak biasa mendengarnya. Rina sering tidak yakin dalam mengucapkan huruf saat membaca.

Kualitas tulisannya juga kurang baik dan selalu ada huruf yang kurang dalam suatu kalimat. Misalnya ketika diminta untuk menulis kalimat "Rani pergi ke rumah nenek bersama ayah dan ibunya" Rina menulis "Rani pergi ke rumh nenek bersma ayah

dan ibunya". Dalam kata "bersama" huruf "s" juga ditulis terbalik. Selain itu Rina juga sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan oleh guru. Hal ini dibuktikan ketika guru menulis materi di papan tulis dan menyuruh siswa untuk menyalinnya. Rina hanya diam dan tidak menulisnya sehingga guru mendekat dan menyuruhnya menulis dengan sedikit mendiktenya.

Rina sangat lamban membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf sehingga menjadi kata yang bermakna. Putri akan berhenti membaca ketika dia menemui huruf yang sulit diingatnya. Huruf-huruf tersebut yaitu huruf "G", "J", "K", "Q", "P", dan "T".

Rina berada didalam keluarga yang menengah keatas. Kedua orangtuanya bekerja di bank yang mana banyak waktu yang tersita dikantor dari pada waktu mereka bersama rina. Sebagai seorang ibu, ibunya rina jarang memiliki waktu untuk menemani rina belajar. Kesibukan yang dimiliki orangtua rina inilah membuat rina jarang belajar, motivasi belajar rendah dan

tidak bias menyampaikan keinginannya dengan jelas.

2. Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan. Tindakan guru dalam menghadapi anak kesulitan membaca dikelasnya sudah baik. Guru selalu berusaha mengajak siswa untuk berinteraksi disaat pelajaran. Guru tidak mendiskriminasikan siswa dengan anak-anak yang lain. Guru selalu memperhatikan apa yang ditulis siswa berkesulitan membaca dibuku mereka adalah tulisan yang benar sehingga ketika dirumah, siswa dapat membaca kembali dengan benar tanpa adanya kesalahan.

Tetapi untuk tindakan penanganan belum terlihat dikarenakan banyak yang harus diperhatikan guru setiap harinya. Siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah hanya sebagian kecil dari apa yang guru harus perhatikan dalam kelas.

Guru juga telah menggunakan metode pembelajaran yang dapat membantu anak dalam belajar, memenggal suku kata perkata, menggunakan gambar sebagai media pembelajaran untuk

memberikan gambaran barang yang tidak konkrit yang tidak ada dikelasnya. Tapi untuk barang yang ada dikelas seperti meja, kursi pintu, guru langsung menunjuk barang tersebut dan menyuruh anak melafalkan pelan-pelan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, sekolah telah mengupayakan berbagai cara untuk menanggulangi kesulitan membaca pada siswa. Salah satu cara yang telah dilakukan adalah memberikan jam tambahan kepada siswa untuk mengulang kembali materi yang tadi sudah diajarkan dikelas diluar jam pelajaran. Guru pun juga akan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi agar siswa semangat untuk belajar. Akan tetapi kendala utamanya adalah tidak adanya kebersinambungan proses belajar anak setelah disekolah yaitu dirumah. Orang tua menyerahkan sepenuhnya hasil belajar anak kepada sekolah yang seharusnya pihak sekolah dan keluarga saling bekerja sama

demikian kondisi yang lebih baik pada siswa berkesulitan membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan hambatan terbesar dalam upaya mengatasi kesulitan membaca (*dyslexia*) pada siswa adalah kurangnya motivasi dari diri siswa untuk belajar membaca dan kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas II sudah berjalan dengan baik. faktor penyebab kesulitan membaca (*dyslexia*) pada siswa diantaranya faktor intelegensi, kurikulum pelajaran yang sangat padat, harapan guru dan orang tua yang sangat tinggi dan kurangnya perhatian serta kerjasama dari pihak keluarga terhadap proses belajar anak.
2. Upaya untuk mengatasi kesulitan membaca (*dyslexia*) di kelas II SDN Manahan Surakarta yakni, dengan memberikan les

tambahan diluar jam kelas dan penggunaan berbagai metode yang bervariasi.

3. Hambatan untuk mengatasi kesulitan membaca (*dyslexia*) di kelas II SDN Manahan Surakarta yakni kesibukan yang dimiliki orang tua yang mengakibatkan tidak adanya waktu untuk mendampingi anak dalam belajar sehingga siswa memiliki motivasi belajar terutama membaca yang rendah. Ketidakmampuan sekolah yang harus memantau siswa satu persatu.

SARAN

1. Bagi Guru
Penggunaan metode yang bervariasi sangat diperlukan saat pembelajaran agar tidak memudahkan memunculkan rasa bosan. Selain itu juga, guru bias menggunakan media yang lebih menarik agar dapat memunculkan rasa semangat siswa untuk belajar.
2. Bagi Sekolah
Sekolah dapat menambahkan buku bacaan yang bervariasi agar dapat menimbulkan rasa ingin membaca yang tinggi pada diri anak. Memfasilitasi segala hal yang berhubungan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam membaca
3. Bagi Orangtua
Orangtua sebaiknya meluangkan waktu untuk mendampingi anak

saat belajar dirumah. Memberikan dorongan, motivasi dan semangat tidak hanya sekedar melalui ucapan tetapi juga melalui tindakan. Belajar bersama menjadi salah satu cara untuk menjalin kedekatan emosi juga antara ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Hargio, Santoso. (2012). *Cara Memahami anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Tammasse dan Jumraini T. (2015). *Disleksia: Sebuah Perkenalan Awal*. Makalah Asbam IV, Langkawi, Malaysia.